

URGENSI MEMASUKAN KURIKULUM BENCANA DI SEMUA LEVEL PENDIDIKAN DI INDONESIA

Indra Kristian^{1)*} Endang Try Setyasih²⁾

Universitas al ghifari, Bandung, Indonesia¹⁾

Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN), Sumedang, Indonesia²⁾

Email: technician2007@gmail.com*

Abstract

The community becomes the main object when a disaster occurs, the community should have the ability to know the vulnerabilities that exist, so that they can become the main actors (subjects) in disaster risk reduction efforts so that losses can be minimized. The community is an element that has direct experience in the event of a disaster so the understanding possessed is necessary for disaster risk reduction. In the context of natural disaster management, community response to disasters is very important to understand. Education has become one of the effective means to reduce disaster risk by including subject matter on natural disasters as mandatory lessons for every student at all levels, especially in schools in disaster risk areas. Learning and teaching approaches used in addressing the Disaster Risk Reduction (DRR) curriculum tend to be generally limited in application.

Keywords: Community, Disaster Risk Reduction, Curriculum, Education.

Abstrak

Masyarakat menjadi objek utama ketika terjadi bencana, masyarakat harus memiliki kemampuan untuk mengetahui kerentanan yang ada, sehingga dapat menjadi pelaku utama (subjek) dalam upaya pengurangan risiko bencana sehingga kerugian dapat diminimalkan. Masyarakat merupakan elemen yang memiliki pengalaman langsung saat terjadi bencana sehingga pemahaman yang dimiliki sangat diperlukan untuk pengurangan risiko bencana. Dalam konteks penanggulangan bencana alam, respon masyarakat terhadap bencana sangat penting untuk dipahami. Pendidikan menjadi salah satu sarana yang efektif untuk mengurangi risiko bencana dengan memasukkan mata pelajaran bencana alam sebagai pelajaran wajib bagi setiap siswa pada semua tingkatan, terutama di sekolah-sekolah yang berada di daerah rawan bencana. Pendekatan belajar mengajar yang digunakan dalam menyikapi kurikulum Pengurangan Risiko Bencana (PRB) umumnya cenderung terbatas penerapannya.

Kata kunci: Komunitas, Pengurangan Risiko Bencana, Kurikulum, Pendidikan.

A. PENDAHULUAN

Berbagai bencana di Indonesia sebagian besar berkaitan langsung dengan proses geologi (geologi seperti gempa bumi dan vulkanisme, proses hidrometeorologi) seperti kekeringan, kebakaran, tanah longsor, abrasi, erosi, topan, banjir, dll. Dilihat dari lokasi dan kondisi fisik, Indonesia merupakan negara yang memiliki resiko tinggi terhadap bencana karena secara geologis terletak pada pertemuan Lempeng Eurasia, Indo-Australia, dan Lempeng Pasifik (Harjiko et al., 2021). Semuanya membentuk rangkaian pegunungan sirkum mediterania dan sirkum pasifik yang bertemu di indonesia tepatnya di laut banda, maluku. Kondisi ini berpotensi menimbulkan bencana, dengan karakteristik yang berbeda-beda, sehingga penanganan setiap bencana pun berbeda (Wekke, 2021).

<http://jurnaldialektika.com/>

Publisher: Perkumpulan Ilmuwan Administrasi Negara Indonesia

P-ISSN: 1412-9736

E-ISSN: 2828-545X

ARTIKEL

Masyarakat menjadi objek utama ketika terjadi bencana, masyarakat harus memiliki kemampuan untuk mengetahui kerentanan yang ada, menjadi pelaku subjek utama dalam upaya pengurangan risiko bencana, sehingga kerugian dapat diminimalisir (Mudhofar et al., 2022). Hal ini hanya dapat terjadi jika masyarakat memiliki perencanaan untuk mengurangi resiko bencana dan memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang apa yang harus dilakukan pada saat bencana belum terjadi (prabencana), pada saat tanggap darurat, dan pada saat pascabencana (Aldino et al., 2023). Pentingnya peningkatan pemahaman dan ketanggungan terhadap bencana harus ditanamkan kepada masyarakat sekitar, terutama anak-anak di usia dini yang masih belum memahami apa yang harus dilakukan ketika terjadi bencana yang tidak terduga (Roni et al., 2021). Masyarakat merupakan elemen yang memiliki pengalaman langsung saat terjadi bencana sehingga pemahaman yang dimiliki sangat penting untuk pengurangan risiko bencana. Dalam konteks penanggulangan bencana alam, respon masyarakat terhadap bencana sangat penting untuk dipahami. Respon merupakan awal dari strategi adaptasi oleh masyarakat yang dihasilkan melalui pemahaman terhadap bencana alam yang terjadi (Nurcohyo et al., 2022).

Pendidikan menjadi salah satu sarana yang efektif untuk mengurangi risiko bencana dengan memasukkan mata pelajaran bencana alam sebagai pelajaran wajib bagi setiap siswa pada semua tingkatan, terutama di sekolah-sekolah yang berada di daerah rawan bencana (Salsabila & Dinda, 2021). Pendekatan belajar mengajar yang digunakan dalam menyikapi kurikulum Pengurangan Risiko Bencana (PRB) umumnya cenderung terbatas penerapannya. Dalam banyak kasus, materi pelajaran yang di buat tidak ada keterlibatan masyarakat, serta belum terwadahnya kebutuhan akan pembelajaran interaktif, partisipatif, dan 'di lapangan' melalui kompetensi, literasi, dan kepercayaan diri dibangun. Contoh sukses dari pembelajaran interaktif, penyelidikan, pengalaman, dan tindakan dapat ditemukan di seluruh studi kasus tetapi tidak dalam jumlah besar. Ada sedikit bukti untuk pendekatan pembelajaran yang efektif, meskipun belajar tentang bahaya dan bencana dapat menimbulkan respon emosional yang kuat pada pelajar. Kebutuhan akan pembelajaran afektif menjadi semakin kuat karena meningkatnya kejadian bencana berarti bahwa pembelajaran prabencana semakin banyak dilakukan (Ambarita et al., 2023).

Pembelajaran kebencanaan yang selama ini dilakukan hanya berupa tema-tema yang disusun pada mata pelajaran lain, sehingga hasilnya masih belum maksimal (Huliyah, 2021). Sebagai negara yang memiliki potensi bencana yang sangat besar, Indonesia perlu mengimplementasikan kurikulum kebencanaan di lembaga pendidikan agar siswa memiliki pengetahuan dan wawasan tentang potensi bencana yang sangat rawan terjadi di negara Indonesia (Larobi & Handayani, 2022). Pentingnya kurikulum kebencanaan adalah bagaimana siswa dapat terlibat langsung dalam penanggulangan bencana. Upaya ini harus dilakukan sejak dini melalui pendidikan formal mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi, dengan menyusun kurikulum berdasarkan konsep dan implementasinya, serta kurikulum berdasarkan struktur dan materi pelajaran (Ash-Shidiqqi & Falaq, 2021)

B. KAJIAN PUSTAKA

Kurikulum merupakan perencanaan secara tulisan berkaitan dengan kompetensi yang perlu dimiliki siswa dalam sebuah standar nasional (Mahrus, 2021). Adapun materi pembelajaran yang ada di dalamnya harus dipelajari dalam sebuah sistem pembelajaran untuk dapat mencapai kompetensi siswa ataupun peserta didik. Terdapat berbagai macam peraturan atau regulasi dalam pembelajaran ini dalam sebuah satuan pendidikan (Farhana, 2023). Lebih

ARTIKEL

lanjut, (Zaeni et al., 2023), menyebutkan bahwa kurikulum memiliki 2 (dua) aspek yang mendasar, yaitu berkaitan sebagai panduan dalam melaksanakan pembelajaran, dan seperangkat regulasi atau aturan tata cara implementasi perencanaan dalam panduan tersebut, dimana kedua aspek ini bertujuan dalam mencapai tujuan yang tertuang dalam pendidikan nasional.

Bencana merupakan peristiwa yang diakibatkan karena alam ataupun perbuatan manusia, semisal kondisi ini ialah akibat kesalahan dalam penggunaan berbagai macam teknologi. Peristiwa ini dapat menimbulkan respon dari segenap lapisan masyarakat sebagai akibat dari bencana tersebut (Sholehuddin, 2021). Lebih lanjut, (Ragil et al., 2020), menuliskan bencana sebagai sebuah konsekuensi atas berbagai aktivitas seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, tanah longsor, dan lain sebagainya.

Di sisi lain ada yang menuliskan pengertian bencana menjadi 3 (tiga) unsur penting, meliputi : (1) peristiwa yang mengganggu dan mengancam jiwa, (2) peristiwa yang mengancam kehidupan, (3) peristiwa yang dapat menimbulkan korban, serta di luar batas kemampuan manusia (Tamitiadini et al., 2019).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sesuai dengan objek penelitian ini dengan menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu pertama dengan mencatat semua temuan mengenai motivasi konsumsi secara umum dalam setiap pembahasan penelitian yang diperoleh dari literatur dan sumber, dan atau temuan terbaru mengenai Education for Pengurangan Risiko Bencana. Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistic (Karmilah, 2019). Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan bukan kuantitatif dan tidak menggunakan alat ukur statistik. Disebut naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat alamiah, tanpa dimanipulasi dan diatur oleh eksperimen dan tes (Fitrah, 2018). Kedua, menganalisis semua temuan dari berbagai bacaan, berkaitan dengan kekurangan masing-masing sumber, kelebihan atau keterkaitannya masing-masing tentang wacana yang dibahas di dalamnya. Ketiga, penelitian ini berhadapan langsung dengan teks atau data numerik, bukan dengan lapangan atau saksi mata, berupa peristiwa, orang atau benda lain. Keempat, data bersifat readymade, artinya peneliti tidak kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan. Kelima, kondisi data di perpustakaan tidak terbagi oleh ruang dan waktu (Wijaya, 2019).

Yang terakhir adalah mengkritisi, memberikan gagasan kritis dalam hasil penelitian terhadap wacana sebelumnya dengan menghadirkan temuan baru dalam mengkolaborasikan pemikiran yang berbeda, utamanya dalam tulisan ini adalah pemikiran Sakurai, A., & Sato, T. (2016). Mempromosikan pendidikan untuk ketahanan bencana dan kerangka kerja Sendai untuk pengurangan risiko bencana. *Jurnal Penelitian Bencana*, 11(3), 402-412. Dan UNICEF. (2012). Pengurangan risiko bencana dalam kurikulum sekolah: Studi kasus dari tiga puluh negara. Juga temuan terakhir Selby, D., & Kagawa, F. (2012). Pengurangan risiko bencana dalam kurikulum sekolah: studi kasus dari tiga puluh Negara (Muchsin, 2021).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran kebencanaan yang selama ini dilakukan hanya berupa tema-tema yang disusun pada mata pelajaran lain, sehingga hasilnya masih belum maksimal. Sebagai negara yang memiliki potensi bencana yang sangat besar. Indonesia perlu mengimplementasikan kurikulum kebencanaan di lembaga pendidikan agar siswa memiliki pengetahuan dan

ARTIKEL

wawasan tentang potensi bencana yang sangat rawan terjadi di tanah air khususnya (Erlina et al., 2019). Pentingnya kurikulum kebencanaan adalah bagaimana siswa dapat terlibat langsung dalam penanggulangan bencana. Upaya ini harus dilakukan sejak dini melalui pendidikan formal mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi, dengan menyusun kurikulum berdasarkan konsep dan implementasinya, serta kurikulum berdasarkan struktur dan materi pelajaran (Nurhayati et al., 2022). Pembinaan kesadaran kesiapsiagaan bencana penting dilakukan sejak dini sehingga menanamkan dalam benak anak-anak bagaimana menjaga keselamatan diri minimal dari dampak bencana. Akan lebih efektif jika dilakukan secara berkelanjutan melalui kurikulum di sekolah (Irawan, 2020).

Kurikulum bencana alam menjadi penting di negara-negara rawan bencana termasuk Indonesia agar anak-anak diberikan pengetahuan dini tentang kebencanaan, kurikulum kebencanaan lebih efektif diingat dalam kurikulum pendidikan sekolah dasar dan menengah daripada praktik yang mudah dilupakan. Hal ini tentunya sangat dibutuhkan oleh orang-orang yang sudah paham, terutama di daerah rawan bencana gempa. Indonesia rawan terhadap bencana gempa bumi dan tsunami serta letusan gunung berapi. Peta rawan tsunami dan gunung berapi telah dikeluarkan oleh pemerintah, sehingga perlu edukasi. Sehingga sejak masih sekolah, seluruh masyarakat Indonesia dapat menyadari potensi bencana di daerahnya masing-masing dan dapat segera terhindar dari bencana tersebut. Jika sudah mendarah daging dalam pengetahuan tentang kebencanaan, kita bisa meminimalisir harapan kita terhadap bencana (Arif, 2019).

Untuk mendapatkan kurikulum kebencanaan yang bermakna, maka kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang tepat. Ada beberapa prinsip pengembangan kurikulum, antara lain prinsip relevansi, efektifitas dan efisiensi serta fleksibilitas. Prinsip relevansi mengandung arti bahwa suatu kurikulum harus relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, relevan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta relevan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat. fleksibilitas berhubungan dengan fleksibilitas dalam tahap implementasi kurikulum. penerapan prinsip fleksibilitas dalam kurikulum harus dirancang secara fleksibel sehingga pada saat penerapannya dimungkinkan untuk dilakukan perubahan-perubahan menyesuaikan dengan kondisi yang ada yang tidak dapat diprediksi. ketika kurikulum dirancang. Untuk kurikulum yang memenuhi prinsip keluwesan, perubahan/perbedaan kondisi tidak menghambat keberlangsungan pembelajaran. Dengan melakukan sedikit perubahan pada aspek media yang digunakan pembelajaran tetap dapat berlangsung namun tetap mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan.

Kurikulum dikatakan baik jika mampu memfasilitasi dan merangsang potensi peserta didik menjadi kompetensi yang dapat digunakan untuk membangun lingkungannya di era global. Kurikulum yang mampu menghasilkan peserta didik yang kreatif dan inovatif, mampu mengangkat potensi peserta didik dan daerahnya menjadi sesuatu yang memiliki nilai tambah. Kurikulum yang mampu mendidik siswa untuk menghadapi tantangan globalisasi dan mengelolanya sedemikian rupa sehingga menjadi peluang untuk mendapatkan manfaat yang besar dari kondisi tersebut. Artinya, kurikulum yang baik setidaknya harus memperhatikan tiga aspek, yaitu potensi peserta didik, kondisi lingkungan lokal, dan kondisi lingkungan global. Selain bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kompetensi, pendidikan juga harus mampu mendidik dan mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang mampu berkiprah di masyarakat. Untuk itu, setiap individu harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang seluk beluk daerah asal dan sekitarnya,

ARTIKEL

sehingga mengetahui betul tentang sejarah, kebutuhan, dan karakteristik daerah tersebut. Jika kita kaitkan dengan bencana, maka setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda, pola dan ragam bencana alam yang dihadapi juga berbeda. Kurikulum kebencanaan harus mengakomodir kearifan lokal yang ada karena hampir seluruh wilayah Indonesia rawan bencana, sebagai upaya memberikan pendidikan yang tepat tentang menghadapi dan menangani bencana. Di tengah keterbatasan teknologi dalam mitigasi bencana, kearifan lokal dapat menjadi salah satu alternatif dalam upaya pengurangan risiko bencana.

Integrasi kurikulum mengacu pada pendekatan yang memanfaatkan unit, modul, atau bab yang dikembangkan secara khusus yang berkonsentrasi pada pengurangan risiko bencana. Idealnya ini dirancang agar sesuai dengan beberapa kurikulum kursus khusus, pada tingkat kelas tertentu, untuk durasi tertentu. Ini memiliki keuntungan yang jelas bahwa topik tersebut memiliki tempat khusus dalam kurikulum yang dapat dipertahankan dan kekayaannya serta konten lokalnya dikembangkan dari waktu ke waktu. Pengembangan dan pengenalan kurikulum ini dapat berlangsung cepat karena tidak memerlukan audit padat karya setiap mata

pelajaran di setiap tingkatan kelas. Ini harus didukung dengan pelatihan guru untuk mengembangkan kompetensi dan keberhasilan. Namun, bagi banyak negara, tampaknya tidak ada yang dapat diperas untuk dimasukkan ke dalam modul khusus ini.

Kurikulum terintegrasi adalah pendekatan yang lebih komprehensif yang mendistribusikan konten pengurangan risiko bencana ke seluruh kurikulum, menggunakan pelajaran, bacaan, kegiatan dan masalah, memperkaya kurikulum yang ada daripada menggantikannya. Prosesnya membutuhkan pendekatan konsultatif, multi-stakeholder yang dimulai sebelum siklus adopsi kurikulum:

1. Menguraikan seluruh ruang lingkup dan urutan pengetahuan, kompetensi dan keterampilan yang diinginkan
2. pengurangan risiko bencana.
3. Melakukan audit menyeluruh terhadap kurikulum yang ada mencari tempat-tempat yang rawan bencana
4. pengurangan konten dapat diintegrasikan ke dalam rencana pembelajaran.
5. Mengembangkan dan mengadaptasi materi dan alat pendidikan untuk infus.
6. Latih fakultas lembaga pelatihan guru.
7. Memberikan pelatihan in-service dan alat pembelajaran jarak jauh untuk guru yang bekerja.
8. Evaluasi dampak dan sesuaikan serta dukung dengan tepat.
9. Biasanya proses ini akan memakan waktu sedikit lebih lama daripada siklus adopsi kurikulum penuh, upaya 5-10 tahun. Ini membutuhkan panduan kebijakan tingkat tinggi, sumber daya khusus dan kolaborasi intensif antara spesialis kurikulum dan pakar pengurangan risiko bencana.

Panduan bahan sumber kurikulum dan rencana pelajaran untuk digunakan secara sukarela oleh guru, untuk integrasi ke dalam kurikulum yang ada adalah strategi yang harus di terapkan di seluruh Level pendidikan di Indonesia. Ini dapat bekerja di mana guru diizinkan fleksibilitas untuk memilih materi, di mana akses luas difasilitasi melalui pengiriman internet dan di mana sejumlah besar sukarelawan menyediakan diri untuk mendukung pelajaran dan proyek di sekolah.

E. SIMPULAN

<http://jurnaldialektika.com/>

Publisher: Perkumpulan Ilmuwan Administrasi Negara Indonesia

P-ISSN: 1412 -9736

E-ISSN: 2828-545X

ARTIKEL

Integrasi kurikulum adalah pendekatan yang lebih komprehensif yang mendistribusikan konten pengurangan risiko bencana ke seluruh kurikulum, menggunakan pelajaran, bacaan, kegiatan dan masalah, memperkaya kurikulum yang ada daripada menggantikannya. Prosesnya memerlukan pendekatan konsultatif dan multi-stakeholder yang dimulai sebelum adopsi kurikulum.

REFERENSI

- Aldino, P., Pristiana, A. F., & Rosida, S. M. (2023). Kesiapsiagaan Dan Pembentukan Kelurahan Tangguh Sebagai Langkah Meminimalisir Resiko Bencana. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 20(02).
- Ambarita, J., SIMANULLANG, M. P. K. P. S., & Adab, P. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Penerbit Adab.
- Arif, A. M. (2019). Panduan & bahan pembelajaran mitigasi benca
- Ash-shidiqqi, E. A., & Falaq, Y. (2021). Model Kurikulum Tanggap Bencana di Satuan Pendidikan Indonesia. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 5(2), 175-188.
- Erlina, D. L., Sofyana, H., Ramdaniati, S., & Prabowo, H. D. (2019). Laporan Hasil Penelitian Kerjasama Dalam Negeri: Efektifitas Model Pokbaya Asalkena Berbasis Transcultural Nursing Dalam Kesiapsiagaan Resiko Bencana Masyarakat Di Wilayah Rawan Bencana.
- Farhana, I. (2023). Merdekakan Pikiran dengan Kurikulum Merdeka: Memahami konsep hingga penulisan praktik baik pembelajaran di kelas. Penerbit Lindan Bestari.
- Fitrah, M. (2018). Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Harijoko, A., Puspitasari, D., Prabaningrum, I., Prastika, K. P., & Wijayanti, N. F. (2021). Manajemen penanggulangan bencana dan pengurangan risiko bencana di Indonesia. Ugm press.
- Huliyah, M. (2021). Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini. Jejak Pustaka.
- Irawan, D., & Perindustrian, K. D. (2020). Industri Produk Tekstil (Apd) Jawa Timur Meningkatkan Di Tengah Pandemi Covid-19. *Merdeka Berpikir: Catatan Harian Pandemi Covid*, 19, 111.
- Karmilah, S. (2019). Konsep Dan Dinamika Komunikasi Antarbudaya di Indonesia. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 41-56.
- Larobi, A. M. T., & Handayani, B. L. (2022). Model Alternatif Konstruksi Pengetahuan Bencana di Masyarakat. *JCIC: Jurnal CIC Lembaga Riset dan Konsultan Sosial*, 4(2), 57-68.
- Mahrus, M. (2021). Manajemen kurikulum dan pembelajaran dalam sistem pendidikan nasional. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 3(1), 41-80.
- Muchsin, H. S. (2021). Implementasi Kebijakan Pengurangan Risiko Bencana. Unisma Press.
- Mudhofar, M. N., Mu'awanah, M. A., Purnomo, H., & Normawati, A. T. (2022). Intervensi Kesiapsiagaan Bencana dalam Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Keperawatan*, 14(2), 583-588.
- Nurcahyo, M., Setyawan, A., & Ansori, T. (2022). Manajemen Pengurangan Resiko Bencana Berbasis Komunitas. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 4(2), 91-104.

ARTIKEL

- Nurhayati, U., Muhajir, M., & Iman, F. (2022). Integrasi Wawasan Mitigasi Dalam Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Longitudinal Pada Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 40-60.
- Ragil, C., Pramana, A. Y. E., & Efendi, H. (2020). Kearifan lokal dalam mitigasi bencana di wilayah lereng Gunung Merapi studi kasus Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. *Reka Ruang*, 3(1), 10-18.
- Roni, A., Nurfazrin, S. N., Adawiyah, S. R., & Rosidah, S. (2021). Optimalisasi Peran Masyarakat dalam Menciptakan Keluarga Tangguh Bencana Covid-19 di Kabupaten Tangerang.
- Salsabila, W. S., & Dinda, R. R. (2021). Pembelajaran mitigasi bencana di sekolah dasar dengan metode demonstrasi. *Proceedings series on social sciences & humanities*, 1, 115-120.
- Sholehuddin, L. (2021). Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Persepektif Al-Qur'an. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 113-134.
- Tamitiadini, D., Adila, I., & Dewi, W. W. A. (2019). Komunikasi bencana: Teori dan pendekatan praktis studi kebencanaan di Indonesia. Universitas Brawijaya Press.
- Wekke, I. S. (2021). Mitigasi Bencana. Penerbit Adab.
- Wijaya, H. (2019). Analisis Data Kualitatif: sebuah tinjauan teori & praktik. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Zaeni, A., Sari, N. H. M., Syukron, A. A., Fahmy, A. F. R., Prabowo, D. S., Ali, F., & Faradhillah, N. (2023). Kurikulum Merdeka pada pembelajaran di madrasah. Penerbit NEM.